

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah pandemi virus Covid-19 sudah melanda di seluruh dunia dan hingga saat ini belum berakhir, dengan sejumlah negara yang masih terus melaporkan kasus baru yang terinfeksi virus Covid-19. Bulan Maret tahun 2021 tepat sudah 1 (satu) tahun masyarakat Indonesia hidup bersama *Coronavirus Disease* atau Covid-19 dan sampai saat ini masih menjadi perhatian Pemerintah. Karena dari hari ke hari sampai hari ini, penularan virus corona terus menerus berkembang pesat. Dilansir dari (data Satuan Tugas Covid-19, 2021), hingga tanggal 17 Oktober 2021 masyarakat Indonesia yang terpapar Covid-19 mencapai 4.234.758 jiwa, kemudian untuk masyarakat yang sembuh yaitu 4.073.418 jiwa dan jumlah pasien yang meninggal sebanyak 142.952 jiwa.

Secara global, Indonesia menduduki peringkat 13 setelah Iran dan Italia (Romli, 2022). Beragam kebijakan telah dilakukan di berbagai negara, seperti *lockdown*, *social distancing*, *Work From Home* (WFH), dan lain-lain. Pemerintah Indonesia dan Kementerian Kesehatan juga telah melakukan berbagai upaya untuk memutuskan tali rantai penyebaran Covid-19 seperti menerapkan protokol kesehatan yaitu gerakan 3M (memakai masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan), WFH, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), pembentukan Satgas Covid-19, PSBB 1, PSBB Transisi *New Normal*, PPKM dan yang terakhir yaitu vaksinasi Covid-19. Pemerintah mengambil langkah vaksinasi, dengan tujuan agar terbentuk *herd immunity* (kekebalan kelompok) secara cepat dalam tubuh, sehingga diharapkan dapat melindungi masyarakat dari kematian dan sakit yang lebih parah akibat Covid-19 (Kemenkes RI, 2021). Meskipun tidak 100% dapat melindungi tubuh seseorang dari infeksi virus Covid-19 namun vaksin ini dapat memperkecil kemungkinan terjadinya gejala yang lebih berat dan komplikasi akibat Covid-19.

Sejak Pemerintah mengumumkan vaksinasi Covid-19 di Indonesia, masyarakat telah dihadapkan dengan berbagai dilema dan keraguan. Hal ini dikarenakan masih adanya pro-kontra masyarakat terhadap vaksin ini. Sebagian masyarakat yang telah di vaksin merasakan efek samping pasca disuntik vaksin Covid-19 seperti tidak enak badan, nyeri di bekas suntikan, demam, bahkan sampai mual. Siti Nadia Tarmizi selaku juru bicara vaksinasi Covid-19 menjelaskan bahwa hal tersebut wajar dan berlangsung selama 1-2 hari karena efek samping tersebut menunjukkan bahwa vaksin Covid-19 sedang bekerja untuk membentuk sistem kekebalan tubuh, namun apabila efek samping bertambah berat segera ke puskesmas atau ke Rumah Sakit (Newssetup, 2021). Salah satu pendapat masyarakat yang telah melaksanakan vaksinasi Covid-19 menjelaskan bahwa setelah di vaksin tubuhnya akan mendapatkan kekebalan tubuh terhadap virus ini dan membuktikan bahwa berita buruk yang beredar tentang vaksin Covid-19 tidak lah benar (Alpito, dkk, 2021).

Pemerintah tiada henti melakukan upaya agar masyarakat mau di vaksin, dengan mengeluarkan kebijakan seperti menjadikan vaksin sebagai suatu syarat untuk menaiki kendaraan umum dan memasuki tempat wisata ataupun Mall dan saat ini vaksin menjadi syarat agar diperbolehkan mudik lebaran pada tahun 2022 dengan menunjukkan seritifat vaksin atau dari aplikasi peduli lindungi (suara.com, 2022).

Vaksin tidak hanya untuk melindungi masyarakat yang melakukan vaksinasi namun untuk melindungi juga masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit, pengembangan vaksin yang aman dan efektif sangat penting dilakukan karena diharapkan dapat menghentikan penyebaran dan mencegah penyebaran penyakit Covid-19 di masa yang akan mendatang (Argista, 2021).

Ditinjau dari hasil survei Kemenkes mengenai penerimaan vaksin Covid-19 di Indonesia pada bulan November 2020, sekitar 65% bersedia menerima vaksin Covid-19, 8% memilih menolak diberikan vaksin, 27% memiliki keraguan dengan vaksin Covid-19, respon masyarakat penting untuk mendorong keberhasilan vaksinasi demi memutuskan tali rantai penyebaran Covid-19 (Covid19, 2020). Berdasarkan berbagai respon masyarakat tersebut dapat dilihat bahwa penilaian masyarakat terkait vaksin dapat berbeda-beda. Penilaian tersebut dapat disebut juga dengan persepsi.

Persepsi menurut Sobur (2003) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Sedangkan menurut Walgito (2004), persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, sensoris, lalu hasil dari stimulus yang diindrakan kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya dapat berbeda dari realitas objektif (Judge & Robbins, 2008).

Menurut Riadi (dalam Jumiyati, 2016) persepsi dapat terbentuk berawal dari pengetahuan yang dilanjutkan dengan proses hubungan menerima, melihat, dan mendengar suatu informasi yang kemudian diseleksi dan diinterpretasikan informasi yang diterima menjadi suatu hal yang berarti. Persepsi ini hanya berlaku untuk dirinya sendiri tidak berlaku untuk orang lain dan persepsi tidak bertahan untuk selamanya, semuanya dapat diubah sesuai sikap seseorang. Pendapat masyarakat terkait vaksinasi Covid-19 dapat menjadikan salah satu terbentuknya persepsi. Contohnya, ketika masyarakat melihat berita mengenai vaksin Covid-19 di tv, koran, media sosial dan teman-teman yang memiliki respon atau pandangan terkait vaksin, banyak sekali masyarakat yang memiliki persepsi positif dan negatif terhadap vaksin.

Menurut Robbins (dalam Afifa, 2021) persepsi memiliki dua aspek, yaitu: a) Kognitif, dimana aspek ini melibatkan cara berpikir, mengenali, serta memaknai

suatu stimulus yang dapat diterima panca indera, atau yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari; dan b) Afeksi, yaitu aspek yang memahami bagaimana cara individu dalam merasakan, mengekspresikan emosi terhadap stimulus dengan berdasarkan nilai-nilai dalam dirinya sendiri atau pendapatnya yang kemudian mempengaruhi persepsinya, selain itu aspek ini juga yang membangun aspek kognitif.

Persepsi terbagi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Menurut Irwanto (2002), persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan yang dimiliki seseorang dan tanggapan diteruskan dalam bentuk upaya pemanfaatan dari apa yang diperoleh saat memahami sesuatu. Sedangkan persepsi negatif yaitu segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek persepsi diteruskan dengan kepasifan ataupun dengan tolakan serta menentang segala usaha obyek yang dipahami dari cara memandangnya. Jadi, jika seseorang yang memiliki persepsi positif mengenai vaksinasi Covid-19 maka ia diperkirakan akan melaksanakan vaksin dari awal sejak Pemerintah mengumumkan vaksin Covid-19 di Indonesia. Sebaliknya, bila seseorang yang memiliki persepsi negatif terkait vaksinasi Covid-19, maka ia cenderung akan menolak Peraturan Pemerintah terkait vaksin dan tidak mau divaksin.

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19, maka peneliti melakukan *interview* dengan dua orang warga Jakarta, peneliti melakukan *interview* pada tanggal 16 April 2022. Berikut hasil *interview* peneliti dengan masyarakat berinisial TA (Perempuan, 29 tahun):

“vaksin menurut gue ya kurang efektif, kenapa? Lah jelas-jelas vaksin udah ada dari tahun 2021 ye kan? Kenapa masih ada omicron dan sampai meledak banget tuh kasus omicron? Gue pernah baca ya vaksin tuh bagusnya dikasih 2 dosis aja, ini sampe 3 dosis kan ya gitu dehlah, ohya ada tuh tetangga gue ya udah di vaksin booster dah lengkap tuh sampe dosis ke 3 tapi dia meninggal kena Covid pas Omicron kemarin, makanya gue kurang percaya sama vaksin tuh. Padahal tetangga gue sebelum vaksin sehat-sehat aja loh, bugar badannya, sering olahraga pagi. Pokoknya menurut gue ya kalo gak di vaksin ya gapapa juga si tetep sehat cuman kan emang sekarang apa-apa dan kemanapun harus pake sertifikat vaksin, mudik aja pake sertifikat vaksin jadi ya yaudahlah mau gamau dah di vaksin, itu menurut gue loh yakan semua orang bebas berpendapat kan ya.

Hasil *interview* dari subjek TA di atas dapat disimpulkan bahwa TA diduga memiliki kecenderungan persepsi negatif terhadap efektivitas vaksin Covid-19. Secara kognitif TA berpikir bahwa vaksin kurang efektif dilihat dari pengalaman yang dialami oleh orang lain. Secara afektif, TA merasa tidak yakin dengan vaksin dan menilai vaksin kurang efektif.

Interview yang dilakukan peneliti selanjutnya dilakukan pada tanggal 17 April 2022 dengan salah satu masyarakat yang berinisial AW (Laki-laki, 25 tahun):

“gue udah di vaksin booster alhamdulillah, baru aja kemarin. Menurut gue ya vaksin Covid-19 ini sangat efektif sih untuk nurunin penularan Covid-19 daripada PSBB, Prokes, Social Distancing, dll soalnya nih ya kalo misalnya jaga jarak, di kantor kita jaga jarak terus pas siang makan bareng lah sama aja dimana letak jaga jarak atau social distancingnya? Belum lagi di kantin yg berkerumun ya gak? Vaksin dah paling oke sih menurut gue ya untuk biar gak nularin Covid-19 dengan cepet, apalagi istri gue baru lahiran trs kemarin banyak banget yg jengukin buat liat bayi, nah itu aja dirumah berkerumun untung dah pada di vaksin, ya ada si 1 orang baru dosis 1. Kemarin om gue tuh kena Covid-19 dia kan udah tua ya kemairn dia kena Covid-19 tuh gak lama dibawa ke wisma atlet trs cuman berapa hari karantina dah sembuh, coba lu bayangin kalo dia belum di vaksin kayak apa ya pas kena Covid? Paru-parunya bisa rusak, tanya aja deh, sama ada tuh guru ngaji gue dia sama sekali gapercaya sama vaksin katanya ada kandungan minyak B lah apalah nah dia gamau di vaksin, trs kena Covid-19 lah gak lama dirawat eh meninggal mungkin karena udah tua juga kali ya”

Petikan wawancara peneliti dengan subjek AW di atas, dapat disimpulkan bahwa AW memiliki persepsi positif terhadap efektivitas vaksin. Karena secara kognitif AW memiliki pandangan yang baik mengenai vaksin Covid-19 dan pengalaman dari salah satu keluarganya tentang vaksin Covid-19. Secara afektif, AW merasa aman dengan adanya vaksin Covid-19.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek masyarakat, peneliti mendapat kesimpulan bahwa masing-masing individu memiliki Persepsi yang berbeda mengenai efektivitas vaksin, ada masyarakat yang memiliki Persepsi Positif yaitu menilai bahwa vaksin efektif untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Namun adapula masyarakat yang sebaliknya yaitu memiliki Persepsi negatif yang mana memiliki pendapat yang tidak sesuai dengan pribadinya.

Dalam penelitian Argista (2021) yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan* menjelaskan hasil penelitiannya bahwa dari 440 responden terdapat 277 responden atau setara dengan 63% responden yang memiliki persepsi positif terhadap vaksin Covid-19 dan sisanya memiliki persepsi negatif terhadap vaksin Covid-19. Sedangkan menurut Astuti dkk (2021) menyatakan bahwa persepsi yang buruk disebabkan kurangnya informasi yang efektif dan kurangnya edukasi dari tim kesehatan kepada masyarakat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Argista (2021) dan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Argista, dilakukan di Sumatera Selatan. Sedangkan pada penelitian ini, di seluruh Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai persepsi

masyarakat terhadap efektivitas vaksin Covid-19. Adapun pentingnya dari penelitian ini yaitu untuk memberikan penambahan ilmu pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui efektivitas vaksinasi Covid-19 demi memutus tali rantai penyebaran Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap efektivitas vaksin Covid-19?
- 2) Aspek apa yang paling dominan dari persepsi masyarakat terhadap efektivitas vaksin Covid-19?
- 3) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap efektivitas vaksin Covid-19 berdasarkan data penunjang seperti pendidikan, pekerjaan, pengalaman melaksanakan vaksinasi Covid-19, pencarian informasi mengenai vaksin dan lokasi pelaksanaan vaksin Covid-19 untuk menjelaskan faktor yang digunakan dalam pembentukan persepsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Mengetahui persepsi masyarakat terhadap efektivitas vaksin Covid-19.
- 2) Untuk mengetahui aspek apa yang paling dominan dari persepsi masyarakat terhadap efektivitas vaksin Covid-19.
- 3) Mengetahui persepsi masyarakat terhadap efektivitas vaksin Covid-19 berdasarkan data penunjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa ilmu untuk memperkaya penelitian-penelitian ilmiah di bidang Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Sosial mengenai Persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 demi memutuskan tali rantai penyebaran Covid-19.
- b. Diharapkan dapat menjadi masukan sebagai bahan pembelajaran dalam program efektivitas vaksinasi Covid-19 dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut terkait kebijakan ataupun sosialisasi mengenai vaksinasi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

Bagi Masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dapat menambah wawasan masyarakat tentang pemahaman vaksin Covid-19 agar angka penularan masyarakat yang terpapar Covid-19 dapat menurun dan pandemi Covid-19 segera berakhir.